

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan merupakan impian dari setiap manusia yang hidup didunia ini, namun untuk mencapai sebuah keberhasilan dibutuhkan usaha, kerja keras, dan do'a. Cobaan, ujian dan rintangan akan banyak dihadapi seorang manusia ketika hendak mencapai sebuah keberhasilan. Satu persatu dari rintangan tersebut dapat menimbulkan masalah bagi seorang individu, maka diperlukan kemampuan untuk mengambil keputusan memilih masalah yang prioritas untuk dihadapi. Atmosudirdjo (1984) mengatakan bahwa keputusan merupakan sebuah proses berfikir yang dilakukan supaya apa yang dianggap menjadi sebuah masalah yang menjadikan apa yang diinginkan, direncanakan dan dituju dapat menyimpang dari jalur seharusnya perlu untuk diakhiri, dengan cara menentukan sebuah pilihan atas berbagai alternatif solusi dalam memecahkan sebuah masalah.

Berada pada situasi yang terkadang tidak diinginkan dan tidak diperkirakan sering dialami oleh individu sehingga penting baginya mampu mengambil keputusan. Sudah dijelaskan di atas bahwa pengambilan keputusan bertujuan untuk terselesaikannya atau menjadi lebih sempitnya masalah yang dihadapi, apa yang menjadi keinginan atau tujuannya dapat tercapai sehingga mampu menentukan langkah apa yang seharusnya diambil, karena pengambilan keputusan oleh seorang individu berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang, termasuk dalam hal ini adalah seorang mahasiswa yang sedang proses menghafalkan Al Qur'an ataupun mahasiswa yang sudah menyelesaikan hafalan Al Qur'annya.

Mahasiswa yang sudah matang dalam berfikir seharusnya sudah mampu dalam mengambil keputusan dalam setiap tindakan yang dilakukannya, tahu hal yang baik dan hal yang tidak baik untuknya, apa yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat untuknya. Hal ini supaya seorang mahasiswa tahfidz mampu menjalankan perannya dan bertanggung jawab sebagai seorang mahasiswa dan penghafal Al qur'an.

Al Qur'an merupakan kitab suci agama Islam dan pedoman bagi seluruh umat Islam di dunia. Al Qur'an berasal dari Bahasa Arab *قرأ - يقرأ - قرأنا* yang berarti membaca (Munawwir, 1997). Menurut ulama Ushuliyyin dan ulama fiqih, Al Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril dengan cara *mutawattir* (berangsur – angsur), mengandung ibadah bagi yang membaca, dituliskan dalam sebuah *mushaf* yang diawali surat Al fatihah dan diakhiri surat An nash (Departemen Agama RI. 1997/1998).

Al Qur'an adalah firman Allah SWT, pedoman hidup bagi umat Islam diseluruh dunia, tidak diragukan atas kebenaran Al Qur'an oleh seluruh umat Islam, oleh karena itu Allah SWT menjamin terpelihara dari hal yang merusak keaslian Al Qur'an hingga hari kiamat. Hal ini disebutkan dalam firman Allah SWT dalam surat Al Hijr ayat 9 :

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an dan Sesungguhnya Kami benar – benar memeliharanya.”

Penjagaan Al Qur'an dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan *at tilawah* (membaca), *al kitabah* (menulis), dan *at – tahfidz* (menghafal) (Putri& Uyun, 2017). Salah satu dari penjaga Al Qur'an adalah para penghafal Al Qur'an atau yang disebut dengan *tahfiidzul Qur'an / tahfidz*. Sedangkan hukum menghafal Al Qur'an adalah fardhu kifayah bagi umat Islam yaitu jika beberapa orang dalam satu wilayah ada satu yang menjalankan maka gugurlah kewajiban bagi yang lain (Gade, 2014).

Menghafal Al Qur'an harus dilakukan secara berulang – ulang baik dalam menambah hafalan atau mengulang hafalan yang sudah didapatkan sehingga dalam proses menghafal ini membutuhkan ketahanan yang kuat dari seorang individu (Putri & Uyun, 2017). Bagi seorang penghafal Al Qur'an yang dengan sengaja dan cerobohnya melupakan hafalan yang sudah didapatkan maka mendapatkan dosa yang besar, oleh karena itu seorang *tahfidz* diwajibkan menjaga hafalan yang sudah didapatkan (Lutfiah, 2011).

Salah satu cara menjaga hafalan yang didapatkan oleh seorang *tahfidz* adalah dengan tinggal di sebuah pondok pesantren yang dikhususkan untuk menghafalkan Al Qur'an, hal ini karena tersedianya lingkungan yang kondusif. *Tahfidz* dalam menambah dan mengulang hafalan dilakukan kepada seorang guru atau kyai yang sudah diakui kualitas hafalan ataupun jelas silsilah (*sanad*) hafalannya sampai kepada nabi Muhammad SAW.

Pondok pesantren tahfidz merupakan tempat yang mendukung untuk menghafalkan Al Qur'an dan sekarang banyak dari pondok pesantren tahfidz yang tidak hanya menerima santri yang khusus menghafal tetapi juga menerima penghafal Al Qur'an yang juga menempuh pendidikan formal dari mulai Taman kanak – kanak sampai mahasiswa yang memiliki *himmah* (cita-cita) dan rasa cinta yang besar untuk menghafal Al Qur'an, melancarkan ataupun menjaga hafalan yang sudah didapatkan. Disisi lain mahasiswa penghafal Al Qur'an yang tinggal di pondok pesantren juga dapat memunculkan permasalahan lain salah satunya ialah dalam pengambilan keputusan karena mahasiswa tahfidz memiliki peran ganda yaitu sebagai mahasiswa dan santri *tahfidz* (Marza, 2017).

Putri & Uyun (2017) mengatakan bahwa dalam menghafalkan Al Qur'an membutuhkan sebuah proses yang tidak sebentar, tidak hanya menghafal, mengulang hafalan yang telah diperoleh tetapi memahami dan mengaplikasikannya juga merupakan sebuah tanggung jawab. Tanggung jawab dan proses ini tidak hanya sementara tetapi berlaku seumur hidup. Tak jarang kesulitan, cobaan dan godaan didapatkan.

Menurut Nawabuddin (1991) tahfidz memiliki beberapa permasalahan yang umumnya dialami diantaranya: sering cepat terlupakan hafalannya seperti halnya cepat dalam menghafalnya, terdapat ayat – ayat yang mirip (ayat *mutasyabihat*), lupa sewaktu – waktu, adanya penyebab terhalangnya ingatan, hafalan – hafalan baru yang masuk dan serupa sehingga menjadikan lepas apa yang sudah dihafal, adanya ketidaksinkronan yang menjadikan dapat berubahnya berbagai proses hafalan sehingga hilang seperti banyaknya kesibukan, adanya gangguan psikologis seperti rasa takut, sakit syaraf atau gangguan jiwa, munculnya sebuah kejenuhan karena terlalu memaksa kerja otak untuk menghafal atau mengingat

bacaan Al qur'an. Menurut Hafidz dan Norlina (Rizki, 2008) masalah yang dialami oleh penghafal Al qur'an terbagi menjadi dua yaitu masalah dari dalam diri sendiri dan masalah yang timbul dari luar. Masalah yang berasal dari dalam diri seperti dalam menghafal tidak memiliki niat yang ikhlas, datangnya masa haid bagi wanita, banyak berangan – angan, lupa, memiliki kesibukan dengan hal – hal yang bersifat duniawi, kotornya hati, banyaknya kemaksiatan yang dilakukan, tidak sabar, malas, mudah putus asa, dan tidak dapat merasakan kenikmatan dari membaca dan menghafal Al qur'an. Faktor dari luar seperti tidak mampu membedakan ayat – ayat *mutasyabihat*.

Seorang mahasiswa memiliki tanggung jawab, kewajiban dan beban studi yang harus terpenuhi. Hal ini termaktub dalam Permenristek yang berbunyi pada pasal 44 tahun 2015 bahwa seorang lulusan mahasiswa harus menguasai paling sedikit teori pengetahuan, kompetensi baik secara umum dan khusus. Hal ini mewajibkan seorang mahasiswa menjalaninya dalam beberapa semester, minimal SKS (satu kredit semester) yang diambil adalah 144 dalam jangka waktu paling lama 7 tahun. Satu satuan kredit semester terdapat kegiatan belajar mengajar berupa perkuliahan dalam waktu 170 menit terdiri dari tatap muka, tugas yang terintegral dan aktivitasmandiri. Satu sks berupa seminar atau sejenisnya dalam durasi 170 menit/semester dan praktikum 170 menit dalam jangka satu semester (Permenristek, 2015)

Mahasiswa yang menghafalkan Alqur'an tidak jarang berada pada situasi yang mana dia dihadapkan beberapa pilihan dan situasi yang sulit untuk dihindari, misalnya diantara pilihan perkuliahan, tugas kuliah, *menyetor* hafalan, *tadarrus*, bermain dengan teman, bahkan terkadang dihadapkan pada perbedaan kebijakan universitas dengan aturan pondok pesantren. Hal ini menjadikannya mengalami dilema dalam mengambil sebuah keputusan yang lebih utama atau lebih didahulukan.

Hal ini juga didukung oleh wawancara yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa *tahfidz* :

Wawancara dengan orang pertama :

“Dulu saya melihat orang hafal Al qur'an itu enak, tenang, damai, gak memikirkan masalah keduniaan. Dan ketika saya sudah

menjalani tidak seperti yang aku bayangkan, ternyata orang menghafal Al qur'an itu berat. Apalagi menjadi seorang mahasiswa harus bersosialisasi, sebagai penghafal Al qur'an mesti banyak waktu sendiri, kalau banyak kumpul gak bisa nambah hafalan, kalau gak banyak kumpul jadi jaringan dan pergaulan kurang luas. Kalau dipondok itu terbatas waktunya, kalau anak kos mengerjakan tugas bisa kapan saja, ada rasa rihuk jika terlalu lama mengerjakan tugas di ndalem. Yang paling pusing ketika menghafal ada masalah keluarga, rasane piye, gak enak kabeh, pingin kabur, tapi sudah terikat peraturan pondok ya mau gimana lagi. Jika berfikir nanti setelah berkeluarga gimana menjaga hafalan Al qur'annya, menjadi pingin berhenti di sini saja, tapi kalau ingat syafaat Al qur'an jadi mikir – mikir lagi. Kan orang tuaku awalnya juga kurang setuju saya menghafal, nanti setelah S1 diminta lanjut S2 saja, saya jadi pusing. Udah nyemplong eman kalau gak selesai dan harus selesai.”

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam diri dan kematangan emosi yang dimilikinya menjadikan tidak menyerah dan tidak gegabah dalam mengambil sebuah keputusan atau menyikapi suatu hal yang dihadapi dalam proses menghafalkan Al Qur'an, yang mana menghafal Al Qur'an ternyata tidak semudah atau semulus yang dibayangkan sebelumnya, banyak rintangan, cobaan yang dihadapi selama proses tersebut.

Wawancara dengan orang kedua :

“Saya niat awal menghafal Al qur'an untuk belajar karena saya memiliki kelemahan dalam menghafal, meskipun begitu saya terus berusaha, menambah hafalan dan mengulang hafalan yang sudah saya dapatkan. Saya di pesantren ini dan menghafal Al qur'an orang tua tidak mengetahuinya. Orang tua saya berkeinginan saya sekolah saja atau kerja, tetapi saya ingin menghafal Al qur'an apalagi sekarang sudah nyemplung, saya eman dengan hafalan yang sudah saya peroleh, saya juga belum siap bekerja. Saya berfikir untuk melanjutkan S2 supaya bisa tetap disini sampai selesai Al qur'an saya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran motivasi dari dalam dirinya berpengaruh besar terhadap keputusannya untuk terus melanjutkan menghafal Al qur'an sampai *khatam* dan menyelesaikan kuliah meskipun banyak rintangan dan orang tua yang kurang memberi dukungan

Wawancara dengan orang ketiga

“Saya dulu sudah menghafal dan dapat 5 juz di pesantren Demak gak kuliah. kalau sekarang pastilah ada perbedaannya menghafal dengan kuliah, harus mulai dari awal lagi. Sekarang itu waktunya tabrakan berpengaruh dengan hafalannya. Dulu sebelum kuliah bisa nambah hafalan 2 halaman, sekarang Cuma satu halaman, kadang kalau ada kuliah, ada tugas jadi gak ngaji, kadang memprioritaskan kuliahnya, kadang juga gak ikut kuliah lebih memprioritaskan Al qur’an, pokoknya jadi gak konsisten lah. Meskipun saya cepat dalam menghafal, saya itu sulit muroja’ah. Kalau dikampus ada waktu luang ya saya gunakan untuk mengulang hafalan, ya bersosialisasi tapi gak sering. Kalau orang menghafal itu kan ada waktu luang digunakan untuk membuka Al qur’an, tapi di kampus itu ramai, gak ada tempat sepi, semua tempat ada orang, jadi kalau buka Al qur’an itu mereka bilang yo yo seng ngapalke Al qur’an, yo gak kudu buka terus tiap hari juga kali, yowes ngerti ojo diketok – ketoke juga kali. Mereka tahu kalau saya menghafal”

Kesimpulan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dengan niat yang kuat dari awal, berfikir jernih dan matang menjadikannya mampu mengambil keputusan ketika dihadapkan pada dua atau lebih situasi yang bertentangan. Keputusan tepat yang diambil dapat meminimalisir problem – problem yang muncul dan dapat menentukan langkah yang harus diambil yang bertujuan untuk tercapainya keinginan.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang mahasiswa *tahfidz* harus mampu mengambil sebuah keputusan atas keadaan yang dialaminya sehingga nantinya tercipta keselarasan antara kuliah, hafalan, tercapai apa yang diinginkannya. Tujuan utama dari mahasiswa tahfidz ialah ia mampu menyelesaikan hafalan sampai 30 juz dengan hafalan yang lancar, serta dapat menyelesaikan studinya diperguruan tinggi dengan lancar tanpa hambatan.

Pengambilan keputusan adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan memilih sebuah keputusan untuk perilaku yang akan dilakukan yang merupakan respon atas masalah yang dihadapi atau mendapatkan kesempatan (Narsa& Prananjaya, 2017). Rofiq (2015) mengatakan bahwa pengambilan keputusan dilakukan dengan melakukan pemilihan atas berbagai alternatif yang paling efektif untuk tercapainya keberhasilan yang sesuai dengan

apa yang diinginkan, tujuannya, pola dan nilai-nilai hidupnya setelah melakukan proses identifikasi.

Menurut Enge, Blackwell dan Miniard (1994) faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan diantaranya : faktor lingkungan yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan keluarga, faktor perbedaan individu meliputi status sosial, kebiasaan, simbol pergaulan, tuntutan, faktor psikologis meliputi sikap, motivasi, persepsi, kognitif, pengetahuan. Faktor – faktor lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan menurut Peilouw dan Nursalim (2013) ialah kematangan emosi, intuisi, kepribadian, umur. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan ialah faktor lingkungan, perbedaan individu, dan psikologis. Faktor psikologis diantaranya sikap, motivasi, kematangan emosi, persepsi, kognitif, pengetahuan, intuisi.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Motivasi sendiri memiliki definisi kumpulan sebuah proses psikologis yang menjadikan sebab sebuah gerakan, arah dan kesungguhan dari sikap kerelaan yang memiliki arah pada suatu tujuan (Haryanti & Ardana, 2014). Motivasi memiliki dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Hamalik, 2003).

Menurut Putra & Fitrianto (2013) motivasi intrinsik memiliki definisi keinginan yang berasal dari dalam diri individu sehingga menjadikannya terdorong untuk melakukan suatu hal dan mendapatkan kesenangan tersendiri dalam diri atas hal tersebut. Hamalik (2003) mengemukakan motivasi intrinsik adalah motivasi yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan – tujuan dalam diri individu. Sedangkan Usman (2012) mengatakan motivasi intrinsik ialah dorongan yang timbul sebagai akibat dari dalam individu tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain tetapi atas kemauan sendiri. Faktor internal yang dimaksud disini adalah faktor dimana seorang individu mampu melaksanakan tugasnya, penghargaan atau pengakuan, mendapat perkembangan dan kemajuan, tanggung jawab dan faktor dari dalam diri individu itu sendiri. motivasi juga merupakan salah satu pendorong secara emosi untuk melaksanakan kegiatan dengan penuh semangat, yang mana dapat dikatakan bahwa antara emosi dan motivasi memiliki

keterkaitan (Ali & Asrori, 2005). Seorang individu supaya mampu menghadapi suatu kondisi dan masalah dengan objektif, tenang sehingga dapat menentukan langkah dengan tepat maka perlu memiliki kematangan emosi.

Mahasiswa yang berada pada rentang umur 18 – 25 tahun dan masuk dalam operasional formal dimana proses penalaran logis diterapkan ke ide-ide abstrak dan juga objek – objek kongret. Sehingga pada rentang umur tersebut dapat dikatakan sudah memiliki kematangan secara emosi (Ormrod, 2008).

Menurut Walgito (2004) emosi yang terkendali inilah yang menjadikan seseorang dapat berfikir secara jernih dan lebih baik serta objektif dalam melihat sebuah permasalahan. Oleh karena itu pentingnya kemampuan mengolah emosi dimiliki seorang individu.

Mahasiswa tahfidz yang memiliki kematangan emosi dan motivasi intrinsik seharusnya sudah mampu mengambil sebuah keputusan atas kejadian atau situasi yang dihadapi sehingga mampu menentukan tindakan apa yang sebaiknya diambil untuk dilakukan dan menjadikannya mampu menjalankan kewajiban sebagai seorang mahasiswa. Hal ini juga dapat menjadikan tercapai apa yang menjadi tujuannya yaitu mampu menyelesaikan studi akademiknya di universitas, menyelesaikan hafalan Al qur'an 30 juz dan lancar hafalannya.

Mengambil sebuah keputusan penting bagi seorang individu memiliki kematangan emosi karena kematangan emosi seseorang dapat mempengaruhinya dalam mengambil sebuah keputusan. Menurut Puspasari (2016) bahwa dalam pembelian seorang individu terhadap sebuah barang faktor emosional dan rasional terlibat dalam pengambilan keputusan, antara emosi dan rasio merupakan suatu hal yang tidak dapat digabungkan bahwa antara pikiran dan perasaan tidak ada ketergantungan. Sedangkan emosi dapat menjadi sumber kekuatan tingginya motivasi dalam menjalani perjalanan hidup yang mana pikiran, aspirasi dan tindakan dapat dipengaruhi olehnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Peilow dan Nursalim (2013) menunjukkan hasil bahwa kematangan emosi memiliki hubungan positif signifikan dengan pengambilan keputusan dengan nilai $p = 0,021$ ($<0,05$) dan koefisien regresi 22,9 %. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ananda (2016) juga menunjukkan bahwa

kematangan emosi memiliki hubungan signifikan dengan pengambilan keputusan karir pada $p = 0,000$ dan $r = 0,384$. Penulis juga menemukan beberapa penelitian dengan hasil kematangan emosi memiliki hubungan dengan pengambilan keputusan dalam bidang pembelian sebuah barang, produk, karir ataupun keorganisasian. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tantomio (2017) menunjukkan hasil motivasi memiliki hubungan positif signifikan dengan pengambilan keputusan berdasarkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $0,414 > 0,231$ pada taraf signifikansi 5 %.

Hal ini dapat disimpulkan juga bahwa matangnya emosi dari individu dan motivasi berperan penting bagi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Penelitian yang mengaitkan antara motivasi terutama motivasi intrinsik dan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan pada mahasiswa *tahfidz* yang tinggal di pondok pesantren belum pernah dilakukan. Berdasarkan pada hal tersebut peneliti berkeinginan meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul penelitian Hubungan antara motivasi intrinsik dan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan mahasiswa tahfidz mahasiswa tahfidz yang tinggal di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan motivasi intrinsik dan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan mahasiswa tahfidz yang tinggal di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi intrinsik dan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan mahasiswa tahfidz yang tinggal di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu psikologi terutama dalam pendidikan dan perkembangan mahasiswa *tahfidz*

2. Manfaat relevansi

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya membantu dan memberikan wawasan bagi orang tua dan pesantren untuk membantu perkembangan mahasiswa *tahfidz* dalam mengambil sebuah keputusan

Bagi mahasiswa *tahfidz* sendiri diharapkan mengetahui bahwa pentingnya memiliki sebuah motivasi dalam diri dan kematangan emosi dalam mengambil sebuah keputusan supaya mampu mengambil keputusan yang tepat untuk situasi yang dihadapinya sehingga dapat fokus terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang mahasiswa, penghafal Al qur'an, makhluk sosial dan tercapai tujuan